

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE*, PROFITABILITAS,
DEWAN KOMISARIS DAN KOMITE AUDIT TERHADAP
ENVIRONMENTAL DISCLOSURE PADA PERUSAHAAN
INDUSTRI BARANG KONSUMSI**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

**FRIDA CAHYA NINGSIH
2015310715**

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2019

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Frida Cahya Ningsih
Tempat, Tanggal Lahir : Blitar, 29 Agustus 1997
N.I.M : 2015310715
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Kosentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap *Environmental Disclosure* Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 27 MARET 2019



(Erida Herlina, SE., M.Si)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal : 28 MARET 2019



(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, *LEVERAGE*, PROFITABILITAS,
DEWAN KOMISARIS DAN KOMITE AUDIT TERHADAP
ENVIRONMENTAL DISCLOSURE PADA PERUSAHAAN
INDUSTRI BARANG KONSUMSI**

Frida Cahya Ningsih
STIE Perbanas Surabaya
Email : fridacahyaningsih@gmail.com

ABSTRAK

The study aimed to examine the effect of firm size, leverage, profitability, board of commissioners and audit committee on Environmental Disclosure at company consumer goods. In this study, the population used is the consumer goods companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2017. Data analysis method used multiple linier regression analysis. Data were collected by using purposive sampling method. The results of study indicated the firm size have significant effect on Environmental Disclosure, leverage have no significant effect on Environmental Disclosure, profitability have no significant effect on Environmental Disclosure, board of commissioners have significant effect on Environmental Disclosure and audit committee have significant effect on Environmental Disclosure.

Keyword: *Environmental Disclosure, Firm Size, Leverage, Profitability, Board of Commissioners, and Audit Committee.*

PENDAHULUAN

Environmental Disclosure adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan di dalam laporan tahunan perusahaan. Pembangunan perusahaan industri barang konsumsi merupakan bagian dari proses pembangunan nasional guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan industri itu sendiri dapat memberikan dampak bagi masyarakat, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak pencemaran lingkungan dari perusahaan bermacam-macam bentuknya seperti: pencemaran air ataupun sungai, pencemaran udara, pencemaran limbah, dan pencemaran tanah sehingga tanah tidak bisa menjadi subur. Hampir semua

perusahaan memberikan dampak negatif bagi lingkungan sekitar sehingga perusahaan harus meminimalisir pencemaran lingkungan.

Pada pemberitaan online tanggal 14 September 2018, sejumlah warga Kelurahan Sukomoro, Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin, Sumatra Selatan resah. Mereka mengeluhkan air di daerah mereka karena tercemar limbah dari pabrik. Sumur yang menjadi sumber air mereka sejak enam bulan terakhir tercemar limbah perusahaan. Air yang dulunya bening dan jernih, kini berwarna hitam dan bau. Kulit warga juga gatal-gatal setelah menggunakan air tersebut. Selain sumur, kolam ikan milik warga juga tercemar sehingga ribuan bibit ikan mati.

Menurut Wito salah seorang warga Kelurahan Sukomoro menjelaskan air sumur dan kolam milik warga tercemar semenjak dioperasikan usaha perusahaan dari PT Mayora yang membuang limbah cair di aliran anak Sungai Gasing. Perusahaan Mayora diharapkan untuk meningkatkan teknik pengolahan limbah dengan menambah kapasitas IPAL. (Sumselsatu.com)

Pemberitaan media online tanggal 12 November 2018, bau apak yang berasal dari limbah PT Mayora di Desa Pakkatto, Gowa, Sulawesi Selatan sangat mengganggu warga hingga radius tiga kilometer. Menurut aktivis lingkungan hidup Gowa Arfandy Palallo akan segera menurunkan tim investigasi dan mengadvokasi masyarakat agar perusahaan lebih profesional mengelola limbahnya. Sementara itu, pihak PT Mayora masih tertutup soal limbah yang sering dikeluhkan warga. Namun, pimpinan perusahaan tidak ada yang mau memberikan klarifikasi. (Jawapos.com)

Adanya dukungan dari kemajuan zaman dan teknologi, akuntansi sangat berfungsi sebagai alat untuk membantu dalam pertanggung jawaban lingkungan pada perusahaan. Akuntansi mempunyai peran menyajikan laporan keuangan yang berisi laporan informasi dari setiap transaksi yang dilakukan sehingga pengungkapan lingkungan perusahaan dapat terstruktur dengan baik dan dapat memberikan informasi kepada yang membutuhkan.

Ida Ayu dan Genanta (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*, hal ini tidak didukung oleh Pradesta dan Endang (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*. Menurut Syailendra Eka Saputra (2016) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*, sedangkan

dalam penelitian Bunga Widia dan Abdul Rohman (2014) menunjukkan bahwa variabel *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*. Menurut Febri Zaini Aulia dan Linda Agustina (2015) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*, sedangkan menurut Bunga Widia dan Abdul Rohman (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*. Menurut Badingatus dan Arga (2016) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*. Hal ini berbeda dengan penelitian Sri Supatminingsih dan Monot Wicaksono (2016) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*. Menurut Pradesta Ariningtika dan Endang Kiswara (2013) menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*. Menurut Sri Supatminingsih dan Monot Wicaksono (2016) menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*.

Alasan lain penelitian ini menggunakan perusahaan industri barang konsumsi karena pada perusahaan industri barang konsumsi rentan menimbulkan masalah terkait dengan lingkungan. Dengan proses produksi perusahaan industri barang konsumsi sedikit banyak pasti menghasilkan limbah yang dapat merugikan masyarakat sekitar.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Stakeholder

Teori *Stakeholder* merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara perusahaan dengan *Stakeholdernya*. Teori *Stakeholder* menyatakan bahwa keberadaan perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh para *Stakeholder*. Perusahaan perlu mengungkapkan

informasi lingkungan hidup untuk membentuk *Image* perusahaan dalam pandangan *Stakeholder* sebagai suatu perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup (Febri dan Linda, 2015).

Teori Legitimasi

Teori legitimasi memfokuskan pada interaksi perusahaan dengan masyarakat. Teori legitimasi didasarkan pada pengertian kontrak sosial yang diimplikasikan antara institusi sosial dan masyarakat. Perusahaan yang memberikan dampak yang besar terhadap lingkungan dan para *Stakeholder* akan lebih banyak mengungkapkan informasi lingkungan (Badingatus dan Arga, 2016).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Environmental Disclosure*

Adanya tekanan publik dan perhatian melalui media masa, opini publik maupun pemerintah menyebabkan perusahaan besar mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai lingkungan (Galani et al, 2012). Semakin besar skala dan aktivitas perusahaan maka *Stakeholder* menuntut dengan adanya pelaporan pengungkapan lingkungan untuk menunjang aktivitas *Stakeholder*. Dengan demikian, perusahaan harus dapat mengungkapkan pelaporan agar mendapat dukungan dari *Stakeholder* dan masyarakat yang membutuhkan, sehingga aktivitas perusahaan berjalan dengan lancar dan perusahaan yang besar akan mengungkapkan informasi yang tinggi dalam laporan tahunan. Pengaruh *Leverage* terhadap *Environmental Disclosure*.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Environmental Disclosure*

Debt holders tentu akan mengawasi perusahaan dengan lebih ketat, sehingga membuat manajemen lebih berhati-hati dalam melaporkan kinerjanya. *Leverage* mempunyai arah hubungan negatif, ini menunjukkan adanya hubungan yang

berbanding terbalik antara *Leverage* dengan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial. Yang berarti keberadaan *Leverage* dapat menurunkan tingkat pengungkapan tanggungjawab sosial yang akan dilakukan perusahaan. Meskipun *Leverage* yang dimiliki perusahaan sangat rendah namun pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan cukup tinggi. Begitu juga sebaliknya semakin tinggi tingkat *Leverage* perusahaan, maka pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan semakin sedikit atau rendah. Ini menunjukkan adanya kesadaran bagi pihak perusahaan atas pentingnya melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Environmental Disclosure*

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, maka manajemen akan menunjukkan kesuksesan kinerja yang dilakukannya. Hal itu dikarenakan profit yang tinggi akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan membuat manajer termotivasi untuk mengungkapkan informasi lebih banyak terkait dengan pengungkapan lingkungan perusahaan. Semakin besar dana operasional maka akan lebih luas perusahaan dalam menentukan aktivitasnya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi lebih mampu untuk melakukan pengungkapan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah.

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Environmental Disclosure*

Dewan komisaris merupakan salah satu bagian yang terdapat dalam *Corporate Governance* yang bertanggung jawab untuk mengawasi tugas-tugas direksi. Tingkat jumlah anggota dewan komisaris yang semakin besar, maka pengawasan yang dilakukan semakin efektif hal ini dapat meminimalkan konflik keagenan

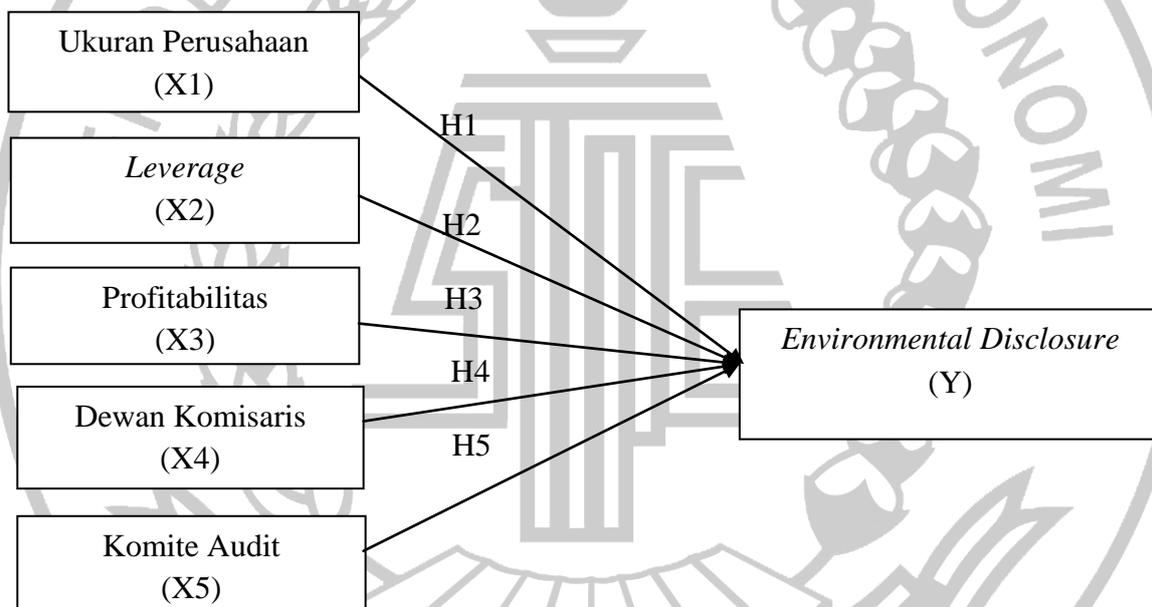
yang terjadi antara pemegang saham mayoritas dengan manajemen. Keterkaitan dengan pengungkapan lingkungan yaitu adanya monitoring yang mengakibatkan tekanan terhadap manajemen dalam pengelolaan perusahaan.

Pengaruh Komite Audit terhadap Environmental Disclosure

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsinya, sehingga komite audit bertanggungjawab kepada dewan komisaris. Keberadaan komite audit diharapkan dapat membantu kinerja dewan

komisaris dalam pengungkapan laporan pertanggungjawaban lingkungan oleh perusahaan untuk mengawasi adanya konflik kepentingan yang timbul antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan. Semakin banyak anggota komisaris audit akan semakin meningkatkan efektifitas pengawasan termasuk praktik dan pengungkapan lingkungan perusahaan semakin baik.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini berbentuk riset penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang berasal dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, dan pemahaman peneliti yang kemudian dikembangkan menjadi permasalahan

untuk menghasilkan pembenaran atau penolakan dalam bentuk dokumen yang empiris. Penelitian ini menggunakan data sekunder dapat berupa catatan serta laporan historis yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan dan menggunakan riset pengujian hipotesis melalui pengujian variabel. Pada penelitian ini data yang digunakan berupa arsip dan

data fakta yang didapat dari pihak internal maupun eksternal. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji dan menunjukkan hubungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, dan menaksir hasilnya.

Batasan Penelitian

Terdapat batasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini menggunakan perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2017.
2. Penelitian ini menggunakan perusahaan industri barang konsumsi yang menerbitkan laporan keuangan selama 4 periode.
3. Perusahaan industri barang konsumsi yang mengungkapkan informasi lingkungan pada periode 2014-2017.

Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen adalah *Environmental Disclosure* (Y).
2. Variabel Independen adalah Ukuran Perusahaan (X_1), *Leverage* (X_2), Profitabilitas (X_3), Dewan Komisaris (X_4), Komite Audit (X_5).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel *Environmental Disclosure*

Environmental Disclosure adalah pengungkapan informasi perusahaan tentang kondisi lingkungan perusahaan yang ada. Pengungkapan lingkungan dapat dilihat pada laporan tahunan perusahaan. Indikator untuk mengungkapkan *Environmental Disclosure* dalam penelitian ini menggunakan standar pengungkapan lingkungan pada *Global Reporting Initiative* (GRI-G4). Dalam

menentukan indeks pengungkapan lingkungan pada GRI-G4, skor 1 akan diberikan kepada item yang mengungkapkan dan skor 0 digunakan untuk item yang tidak mengungkapkan. Dalam indeks pengungkapan dapat dihitung tingkat pengungkapan informasi lingkungan hidup. Semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi lingkungan perusahaan, maka semakin indeks pengungkapan informasi lingkungan. Tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ED = \frac{\text{Total item yang diungkapkan}}{\text{Total skor GRI}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur melalui kapitalisasi pasar, total modal, total aktiva serta total penjualan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dinyatakan dengan logaritma natural total aset yang dimiliki oleh perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2017. Perhitungan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$SIZE_t = Ln(\text{Total Aset})$$

Leverage

Leverage merupakan indikator pengukuran besaran aktiva yang dibiayai oleh hutang. Menurut Prima Gladia (2013) menjelaskan semakin tinggi tingkat *debt* relatif terhadap ekuitas meningkatkan risiko perusahaan yang dipengaruhi oleh faktor industri dan ekonomi, baik tingkat *debt* maupun sifat *debt*. *Leverage* dapat diukur menggunakan rumus:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator perusahaan yang digunakan untuk

melihat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Menurut Ida Ayu (2017) menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan pengungkapan lingkungan yang dilihat melalui kinerja keuangan perusahaan. Profitabilitas dapat dihitung menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dewan Komisaris (*Board Size*)

Dewan komisaris merupakan salah satu bagian yang terdapat dalam *Corporate Governance* yang bertanggung jawab untuk mengawasi tugas-tugas direksi. Ukuran dewan komisaris disimbolkan dengan “BS” yang merupakan jumlah seluruh anggota dewan komisaris dalam laporan perusahaan.

$$\text{Dewan Komisaris} = \sum \text{Jumlah Dewan Komisaris}$$

Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tujuan untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsinya, sehingga komite audit bertanggungjawab kepada dewan komisaris. Ukuran komite audit diukur dengan cara menghitung banyaknya anggota komite audit dalam perusahaan yang disimbolkan dengan “KA”.

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Jumlah Komite Audit}$$

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2014-2017. Pada penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* yaitu proses pengambilan sampel yang membatasi jumlah sampel dengan kriteria-kriteria yang digunakan oleh peneliti sehingga menunjukkan hasil yang lebih

baik. Maka dari itu terdapat beberapa kriteria yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2017.
2. Penelitian ini menggunakan perusahaan industri barang konsumsi yang tidak di *Delisting*.
3. Penelitian ini menggunakan perusahaan industri barang konsumsi yang menerbitkan laporan keuangan selama 4 periode.
4. Perusahaan industri barang konsumsi yang mengungkapkan informasi lingkungan pada periode 2014-2017.

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis. Berikut penjelasan mengenai teknik analisis data yang digunakan peneliti:

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, minimum, maksimum, *skewness*, dan kurtosis.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan pengujian terhadap model regresi untuk mengetahui apakah model regresi tersebut memiliki hubungan yang signifikan serta representatif. Uji asumsi klasik dapat dilakukan dengan melakukan beberapa pengujian, antara lain:

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi

berdistribusi normal atau tidak. Jika distribusi mendekati normal atau distribusi menunjukkan normal maka model ini dikatakan baik. Uji statistik ini dapat diuji dengan menggunakan *Kolmogorov-Sminov Test* yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- Jika probabilitas $\geq 5\%$, maka data berdistribusi normal.
- Jika probabilitas $< 5\%$, maka data berdistribusi tidak normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan pengujian untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, salah satu metode yang sering digunakan adalah dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factory*). Nilai VIF yang diperkenankan adalah 10, jika nilai VIF lebih dari 10 maka dapat dikatakan terjadi multikolinieritas, yaitu terjadi hubungan yang cukup besar antar variabel-variabel bebas, dan angka *tolerance* yang diperkenankan $> 0,10$. Jika angka *tolerance* $\leq 0,10$ maka dapat dikatakan bahwa antar variabel bebas tersebut mempunyai masalah multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2013:110). Untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi dalam suatu model regresi, dapat digunakan uji *Run Test*. Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikan alfa (α) = 0,05. Cara mendeteksi sebagai berikut:

- Jika tingkat signifikan $\alpha \geq 0,05$ maka tidak terjadi autokorelasi.
- Jika tingkat signifikan $\alpha < 0,05$ maka terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadinya heteroskedastisitas. Model ini diuji dengan uji glesjer yaitu apabila variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen maka hal tersebut menunjukkan adanya indikasi terjadinya heteroskedastisitas, sedangkan indikasi tidak terjadinya heteroskedastisitas dapat dilihat dari probabilitas signifikansi diatas tingkat kepercayaan 5%.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis linier berganda merupakan regresi dengan menggunakan dua atau lebih variabel independen. Peneliti menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji apakah ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

$$ED = \alpha + \beta_1 \text{ SIZE} + \beta_2 \text{ LEV} + \beta_3 \text{ PROF} + \beta_4 \text{ DK} + \beta_5 \text{ KA} + e$$

Keterangan:

ED = *Environmental Disclosure*

α = Konstanta

SIZE = Ukuran Perusahaan

PROF = Profitabilitas

LEV = *Leverage*

UDK = Dewan Komisaris

KA = Komite Audit

e = *Error*

β_1 - β_2 = Koefisien Regresi

Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah untuk menguji adanya pengaruh atau tidak secara signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan.

Uji statistik F (Uji Simultan)

Uji statistik F bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama terhadap variabel dependen (variabel terikat). Pada pengujian ini menggunakan Sig. dengan 0,05. Pada pengujian ini mengetahui apakah fit atau tidak fit. Pengambilan kesimpulannya adalah dengan melihat nilai sig. (5 persen) dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika nilai sig. $< 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya model regresi fit.
- Jika nilai sig. $\geq 0,05$, maka H_0 diterima, artinya model regresi tidak fit.

Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan varian variabel dependen. Pengujian ini untuk mengukur seberapa besar variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Jika semakin mendekati nol maka besarnya koefisien determinasi semakin kecil hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika mendekati satu maka koefisien determinasi semakin besar hubungan variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Statistik t (Uji Parsial)

Uji statistik merupakan uji untuk menguji apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan maka hipotesis dapat diterima yang berarti bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila nilai signifikan lebih besar dari derajat kepercayaan maka hipotesis ditolak yang berarti bahwa suatu variabel independen secara parsial tidak mempengaruhi variabel dependen. Pengujian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai signifikan $< 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh.
- Jika nilai signifikan $\geq 0,05$, maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan deskripsi tentang keseluruhan dari variabel-variabel yang diuji dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan minimum dari variabel independen maupun variabel dependen. Berikut tabel dari analisis deskriptif:

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Environmental Disclosure</i>	119	8,824	58,824	29,21404	12,227507
Ukuran Perusahaan	119	25,332	32,151	28,72377	1,548337
<i>Leverage</i>	119	,069	,752	,40776	,163254
Profitabilitas	119	-,111	,709	,14735	,142555
Dewan Komisaris	119	2	8	4,35	1,634
Komite Audit	119	2	4	3,16	,390
Valid N (<i>listwise</i>)	119				

Environmental Disclosure

Prosentase nilai minimum *Environmental Disclosure* sebesar 8,824 dihasilkan oleh perusahaan Sekar Bumi, Tbk (SKBM). Perusahaan yang mempunyai nilai minimum mendeskripsikan bahwa perusahaan sedikit mengungkapkan informasi lingkungan berdasarkan penilaian *Global Reporting Initiative* (GRI-G4) pada laporan tahunan yang mana hanya mengungkapkan sebanyak 3 item dari keseluruhan jumlah item indeks GRI-G4. Hal ini dapat dibuktikan bahwa kurangnya kesadaran dalam mengungkapkan lingkungan. Nilai maksimum sebesar 58,824 dihasilkan oleh perusahaan Unilever Indonesia, Tbk (UNVR) menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan perusahaan berdasarkan penilaian *Global Reporting Initiative* (GRI-G4) mengenai keadaan lingkungan hidup sekitar perusahaan semakin banyak sebesar 20 item.

Ukuran Perusahaan

Nilai minimum ukuran perusahaan sebesar 25,332 yang dimiliki oleh perusahaan Kedaung Indah Can Tbk, PT (KICI) pada tahun 2014 dengan rincian total aset sebesar 100.322.024.001, nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang kecil dan mengungkapkan aktivitasnya lebih rendah. Hal ini dikarenakan tidak adanya dukungan sumber daya dan dana dalam mengungkapkan laporan tahunan. Nilai maksimum ukuran perusahaan dimiliki oleh perusahaan Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) pada tahun 2015 dengan rincian total aset sebesar 91.831.526.000.000, nilai tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan besar. Perusahaan besar cenderung lebih banyak mengungkapkan informasi lingkungan dibandingkan perusahaan kecil, hal ini

karena perusahaan besar lebih menjadi sorotan di kalangan masyarakat.

Leverage

Nilai minimum *Leverage* sebesar 0,069 yang dimiliki oleh perusahaan Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul, Tbk (SIDO) pada tahun 2014, nilai tersebut menunjukkan bahwa aset yang dimiliki perusahaan tidak banyak diperoleh adanya dukungan sumber daya dan tidak dibeli secara utang sehingga perusahaan memiliki biaya hutang yang rendah dan dikategorikan sebagai perusahaan baik. Nilai maksimum ukuran perusahaan sebesar 0,752 yang dimiliki oleh perusahaan Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) pada tahun 2014, nilai tersebut menunjukkan bahwa kewajiban perusahaan dalam jangka panjang maupun jangka pendek sangat tinggi.

Profitabilitas

Nilai minimum profitabilitas sebesar -0,111 yang dimiliki oleh perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk, (AISA) pada tahun 2017, artinya kerugian perusahaan sebesar 11,1% dari total aset yang dimiliki perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian sebesar 11,1%, disebabkan karena perputaran aset yang melambat dan nilai penjualan perusahaan yang sangat kecil. Nilai maksimum dimiliki oleh perusahaan Multi Bintang Indonesia, Tbk (MLBI) pada tahun 2017 memperoleh laba sebesar 0,709 artinya laba perusahaan sebesar 70,9% dari total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa total aset perusahaan yang digunakan dalam beroperasi mampu memberikan laba untuk perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang ditimbulkan oleh penjualan yang besar.

Dewan Komisaris

Nilai minimum dewan komisaris sebesar 2 orang dimiliki oleh perusahaan Langgeng

Makmur Industry, Tbk (LMPI) pada tahun 2014, 2015, 2016, 2017, perusahaan Siantar Top, Tbk (STTP) pada tahun 2014, 2015, 2016, dan perusahaan Sariguna Primatirta (CLEO) pada tahun 2016. Perusahaan yang mempunyai jumlah dewan komisaris sebesar 2 orang menunjukkan bahwa dewan komisaris mampu menjalankan tugas pengawasan secara efektif sesuai kebijakan direktur. Nilai maksimum dewan komisaris sebesar 8 orang dimiliki oleh perusahaan Indofood Sukses Makmur, Tbk (INDF) pada tahun 2014, 2015, 2016, 2017. Hal tersebut menunjukkan bahwa dewan komisaris diangkat melalui rapat umum pemegang saham yang didasarkan atas pertimbangan sehingga diharapkan dapat menjalankan tugasnya agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Nilai rata-rata dewan komisaris sebesar 4,35 rata-rata yang dimiliki perusahaan dalam sampel berjumlah 4 dewan komisaris yang dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam mengawasi dan memberikan nasehat kepada direksi.

Komite Audit

Nilai minimum komite audit sebesar 2 orang dimiliki oleh perusahaan Akasha Wra International, Tbk (ADES) pada tahun 2014 dan perusahaan Multi Bintang Indonesia, Tbk (MBTO) pada tahun 2014. Perusahaan yang mempunyai jumlah komite audit sebesar 2 orang menunjukkan bahwa komite audit mampu membantu melaksanakan tugas dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Nilai maksimum komite audit sebesar 4 orang dimiliki oleh perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk (AISA), Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk (CEKA), Kimia Farma (Persero), Tbk (KAEF), Prashida Aneka Niaga, Tbk (PSDN), Mandom Indonesia, Tbk (TCID). Nilai rata-rata komite audit sebesar 3,16 rata-rata yang dimiliki perusahaan dalam sampel berjumlah 3 orang komite audit yang

dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam membantu pihak dewan komisaris.

Hasil perhitungan normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test (Test Statistic)* > 0,05 dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini menunjukkan nilai *Asymp, Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 ($0,200 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa data residual model regresi berdistribusi normal.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	119
<i>Test Statistic</i>	,059
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	,200

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2016:103).

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Ukuran Perusahaan	,601	1,664
<i>Leverage</i>	,982	1,018
Profitabilitas	,797	1,254
Dewan Komisaris	,671	1,490
Komite Audit	,917	1,091

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* untuk semua variabel lebih dari 10 persen dan nilai *VIF* kurang dari 10 yang berarti kelima variabel independen tersebut tidak terjadi multikolinieritas, sehingga dapat

disimpulkan bahwa model regresi tersebut layak digunakan.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2016:134) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Penelitian ini menggunakan uji glejser untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas.

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.
Ukuran Perusahaan	,679
<i>Leverage</i>	,022
Profitabilitas	,772
Dewan Komisaris	,669
Komite Audit	,287

Berdasarkan tabel 4.13 dapat dilihat bahwa terdapat variabel yang memiliki nilai signifikan kurang dari 0,05 yaitu *Leverage*, hal ini berarti model regresi terjadi heteroskedastisitas. Variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dewan komisaris, dan komite audit memiliki signifikansi lebih dari 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan.

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	2,599	2,599	1,644	,103
Ukuran Perusahaan	,085	,085	1,044	,019
<i>Leverage</i>	,743	,743	-1,212	,228
Profitabilitas	,105	,105	-,397	,692
Dewan Komisaris	,076	,076	1,818	,012
Komite Audit	,272	,272	1,860	,046
R = ,627 ^a	F hitung = 2,710			
R Square = ,407	Sig. = ,024			

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t_1 (sebelumnya). Pada penelitian ini menggunakan uji *Run Test*.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	,167

Berdasarkan tabel 4.14 diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,167 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel ukuran perusahaan, *Leverage*, profitabilitas, dewan komisaris dan komite audit terhadap *Environmental Disclosure*. Berikut merupakan hasil uji analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS 23 sebagai berikut:

Berdasarkan tabel 4.15 dapat jelaskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$ED = 4,273 + 0,088UP - 0,901LEV - 0,042PROF + 0,138DK + 0,505KA + e$$

Dimana:

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Konstanta α sebesar 4,273 memperlihatkan bahwa variabel bebas (variabel independen) bernilai 0 (nol), maka *Environmental Disclosure* akan meningkat sebesar 4,273.
- Koefisien regresi ukuran perusahaan (X1) sebesar 0,088 memperlihatkan bahwa apabila setiap ukuran perusahaan meningkat satu satuan, maka *Environmental Disclosure* akan naik sebesar 0,088.
- Koefisien regresi *Leverage* (X2) sebesar -0,901 memperlihatkan bahwa setiap ada penurunan pada variabel *leverage* sebesar satu satuan, maka *Environmental Disclosure* akan turun sebesar 0,901.
- Koefisien regresi profitabilitas (X3) sebesar -0,042 memperlihatkan bahwa setiap ada penurunan pada variabel profitabilitas sebesar satu satuan, maka *Environmental Disclosure* akan turun sebesar 0,042.
- Koefisien regresi dewan komisaris (X4) sebesar 0,138 memperlihatkan bahwa apabila setiap dewan komisaris meningkat satu satuan, maka *Environmental Disclosure* akan naik sebesar 0,138.
- Koefisien regresi komite audit (X5) sebesar 0,505 memperlihatkan bahwa apabila setiap komite audit meningkat satu satuan, maka

Environmental Disclosure akan naik sebesar 0,505.

- "e" menunjukkan variabel pengganggu diluar variabel ukuran perusahaan, *Leverage*, profitabilitas, dewan komisaris, komite audit.

Uji Hipotesis

Uji Statistik F (Uji Simultan)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi dalam penelitian *fit* atau tidak *fit* dan menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tabel 4.16 diperoleh nilai F sebesar 2,710 dengan nilai signifikan sebesar 0,024. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi 0,024 lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak yang artinya model regresi *fit* dan dapat digunakan dalam mengetahui pengaruh variabel ukuran perusahaan, *Leverage*, profitabilitas, dewan komisaris, dan komite audit secara bersama mempengaruhi variabel *Environmental Disclosure*.

Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan varian variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Jika nilai koefisien determinasi semakin mendekati nol maka besarnya koefisien determinasi semakin kecil hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan jika mendekati satu maka koefisien determinasi semakin besar hubungan variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tabel 4.17 diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,468 atau 46,8 persen menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri

dari ukuran perusahaan, *Leverage*, profitabilitas, dewan komisaris dan komite audit mempengaruhi *Environmental Disclosure* sebesar 46,8 persen dan sisanya 53,2 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independen yang diteliti.

Uji Statistik t

Uji statistik t bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil dari uji t dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pengujian hipotesis pertama

Hipotesis pertama dilakukan menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Environmental Disclosure*. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai t sebesar 1,044 dengan nilai signifikansi sebesar 0,019. Tingkat signifikansi sebesar 0,019 lebih kecil dari 0,05 yang berarti ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Environmental Disclosure*, sehingga H_1 diterima.

2. Pengujian hipotesis kedua

Hipotesis kedua dilakukan untuk menguji pengaruh *Leverage* terhadap *Environmental Disclosure*. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai t sebesar -1,212 dengan nilai signifikansi sebesar 0,228. Tingkat signifikansi sebesar 0,228 lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*, sehingga H_2 ditolak.

3. Pengujian hipotesis ketiga

Hipotesis ketiga dilakukan untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap *Environmental Disclosure*. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai t sebesar -0,397 dengan nilai signifikansi sebesar 0,692. Tingkat signifikansi sebesar 0,692 lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*, sehingga H_3 ditolak.

4. Pengujian hipotesis keempat

Hipotesis keempat dilakukan untuk menguji pengaruh dewan komisaris terhadap *Environmental Disclosure*. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai t sebesar 1,818 dengan nilai signifikansi sebesar 0,012. Tingkat signifikansi sebesar 0,012 lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*, sehingga H_4 diterima.

5. Pengujian hipotesis kelima

Hipotesis kelima dilakukan untuk menguji pengaruh komite audit terhadap *Environmental Disclosure*. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai t sebesar 1,860 dengan nilai signifikansi sebesar 0,046. Tingkat signifikansi sebesar 0,046 lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa komite audit berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*, sehingga H_5 diterima.

Pengaruh Ukuran Perusahaan (X1) terhadap *Environmental Disclosure*

Semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula dampak yang ditimbulkan oleh aktivitasnya. Dampak-dampak tersebut akan menarik perhatian masyarakat sekitar. Adanya tekanan publik dan perhatian melalui media masa, opini publik maupun pemerintah menyebabkan perusahaan besar mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai lingkungan (Galani et al, 2012). Berdasarkan teori *Stakeholder*, semakin besar skala dan aktivitas perusahaan maka *Stakeholder* menuntut dengan adanya pelaporan pengungkapan lingkungan untuk menunjang aktivitas *Stakeholder*. Dengan demikian, perusahaan harus dapat mengungkapkan pelaporan agar mendapat dukungan dari *Stakeholder* dan masyarakat yang membutuhkan, sehingga aktivitas perusahaan berjalan dengan lancar dan perusahaan yang besar akan mengungkapkan informasi yang tinggi dalam laporan tahunan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki signifikansi 0,019 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*. Hal ini dapat dibuktikan bahwa adanya peningkatan dari tahun ke tahun sehingga hal ini dapat berpengaruh terhadap kenaikan *Environmental Disclosure*. Kenaikan ukuran perusahaan menunjukkan bahwa nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan semakin berkembang, hal ini perusahaan besar maupun perusahaan kecil wajib mengungkapkan tanggung jawab lingkungan karena aktivitas perusahaan akan menimbulkan dampak bagi lingkungan sekitar.

Pengaruh *Leverage* (X_2) terhadap *Environmental Disclosure*

Debt holders tentu akan mengawasi perusahaan dengan lebih ketat, sehingga membuat manajemen lebih berhati-hati dalam melaporkan kinerjanya. Meskipun *Leverage* yang dimiliki perusahaan sangat rendah namun pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan cukup tinggi. Begitu juga sebaliknya semakin tinggi tingkat *Leverage* perusahaan, maka pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan semakin sedikit atau rendah. Ini menunjukkan adanya kesadaran bagi pihak perusahaan atas pentingnya melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan teori *Stakeholder* semakin tinggi *Leverage* maka semakin tinggi pula risiko perusahaan, karena perusahaan harus membayar bunga hutang yang tinggi menggunakan hasil usahanya, sehingga mempengaruhi laba bersih perusahaan. Perusahaan yang menggunakan hutang akan menimbulkan adanya bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Dengan demikian pentingnya pengungkapan lingkungan bagi perusahaan agar kreditur dapat memantau tingkat

kinerja perusahaan yang tinggi dan kemampuan membayar hutang perusahaan, hal ini dilakukan agar tumbuh rasa percaya kreditur kepada perusahaan atas sejumlah utang yang dipinjamkan tidak akan mengalami kegagalan dalam membayar utang.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *Leverage* memiliki nilai signifikansi 0,228 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*. *Leverage* tidak mempengaruhi *Environmental Disclosure* diduga karena struktur modal perusahaan tidak banyak dibiayai oleh kreditur sehingga perusahaan kurang mendapatkan kepercayaan dari kreditur. Selain itu, *Stakeholder* tidak mempengaruhi dalam pembuatan pengungkapan sehingga perusahaan tidak ada tekanan dari pihak *Stakeholder* dalam menjalankan aktivitasnya.

Pengaruh Profitabilitas (X_3) terhadap *Environmental Disclosure*

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, maka manajemen akan menunjukkan kesuksesan kinerja yang dilakukannya. Hal itu dikarenakan profit yang tinggi akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan membuat manajer termotivasi untuk mengungkapkan informasi lebih banyak terkait dengan pengungkapan lingkungan perusahaan. Berdasarkan teori legitimasi dijelaskan bahwa perusahaan memerlukan respon sosial kepada masyarakat dengan tujuan agar perusahaan mendapatkan keuntungan. Semakin besar dana operasional maka akan lebih luas perusahaan dalam menentukan aktivitasnya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi lebih mampu untuk melakukan pengungkapan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki nilai signifikansi 0,692 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*. Hasil hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*, hal ini disebabkan karena rata-rata profitabilitas relatif rendah dan tidak adanya sumber dana untuk melakukan pengungkapan lingkungan.

Pengaruh Dewan Komisaris (X_4) terhadap *Environmental Disclosure*

Tingkat jumlah anggota dewan komisaris yang semakin besar, maka pengawasan yang dilakukan semakin efektif hal ini dapat meminimalkan konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham mayoritas dengan manajemen. Berdasarkan teori *Stakeholder* dijelaskan bahwa adanya monitoring yang mengakibatkan tekanan terhadap manajemen dalam pengelolaan perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa beragam pengalaman yang dimiliki oleh dewan anggota dewan komisaris maka diharapkan dewan komisaris dapat memberikan penyuluhan atas pengelolaan perusahaan. Semakin baik pengelolaan perusahaan dalam mengungkapkan lingkungan maka semakin besar harapan agar sesuai dengan permintaan *Stakeholder*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa dewan komisaris memiliki nilai signifikansi 0,12 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*. Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan teori *Stakeholder* sepenuhnya tepat yang mengemukakan bahwa adanya monitoring yang mengakibatkan tekanan terhadap manajemen dalam pengelolaan

perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya jumlah anggota dewan komisaris menjamin adanya mekanisme pengendalian yang lebih baik, karena bukan merupakan faktor penentu utama dari efektifitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan.

Pengaruh Komite Audit (X_5) terhadap *Environmental Disclosure*

Keberadaan komite audit diharapkan dapat membantu kinerja dewan komisaris dalam pengungkapan laporan pertanggungjawaban lingkungan oleh perusahaan untuk mengawasi adanya konflik kepentingan yang timbul antara pihak manajemen dan pemilik perusahaan. Semakin banyak anggota komisaris audit akan semakin baik dan dapat meningkatkan pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan teori *Stakeholder* menyatakan bahwa dengan banyaknya jumlah komite audit hal ini dapat meningkatkan efektifitas pengawasan termasuk praktik dan pengungkapan lingkungan perusahaan semakin baik. Besarnya komite audit dalam perusahaan diharapkan dapat melakukan pengawasan terhadap manajemen lebih baik dalam mewujudkan asas tanggungjawab terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan, sehingga keinginan para *Stakeholder* untuk melaksanakan pengungkapan ke publik dapat terjamin.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa komite audit memiliki nilai signifikansi 0,046 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*. Penelitian ini membuktikan bahwa jumlah komite audit yang stabil dapat memberikan kualitas tanggungjawab dan tingkat efektifitas pengawasan termasuk praktik sehingga dapat memberi pengaruh dalam pengungkapan lingkungan perusahaan yang meningkat.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji F diketahui bahwa model regresi *fit* dan dapat diartikan bahwa model regresi tersebut dapat digunakan untuk memprediksi variabel ukuran perusahaan, *Leverage*, profitabilitas, dewan komisaris dan komite audit berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*.
2. *Square* yang diperoleh sebesar 0,468. Artinya bahwa 46,8 persen variabel ukuran perusahaan, *Leverage*, profitabilitas, dewan komisaris dan komite audit mampu mempengaruhi *Environmental Disclosure* dan sisanya sebesar 53,2 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel lain diluar variabel independen yang diteliti.
3. Hasil pengujian hipotesis (uji t) dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Hipotesis satu diterima, variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*.
 - b. Hipotesis dua ditolak, variabel *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*.
 - c. Hipotesis tiga ditolak, variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*.
 - d. Hipotesis empat diterima, variabel dewan komisaris berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*.
 - e. Hipotesis lima diterima, variabel Komite audit berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya sebagai berikut:

1. Terdapat unsur subjektivitas peneliti dalam menentukan pengungkapan lingkungan (*Environmental Disclosure*) sesuai dengan item pada indeks GRI karena diukur berdasarkan persepsi masing-masing peneliti, sehingga *Environmental Disclosure* untuk indikator perusahaan yang sama dapat menghasilkan asumsi yang berbeda antar peneliti.
2. Penelitian yang telah dilakukan masih memiliki kekurangan dan kendala berupa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa data mengandung adanya heteroskedastisitas sehingga hasil uji asumsi klasik tidak terpenuhi.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan menggunakan perusahaan yang memiliki *Sustainability Report* dan *Environmental Disclosure* pengukuran berbeda dengan variabel lain sehingga harus diusahakan melakukan pengukuran dengan sebaik-baiknya agar hasilnya lebih spesifik.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan data yang memiliki nilai tidak ekstrim agar uji asumsi klasik dapat terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

Ida Ayu Putu Oki Yacintya Dewi, Gerianta Wirawan Yasa. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Industri dan Kinerja Lingkungan Terhadap

- Environmental Disclosure. E-Jurnal Akuntansi*, 20(3).
- Warta Ekonomi. (2008). *Corporate Social Responsibility: Meneropong Masa Depan*. Jurnal Akuntansi STIE Perbanas, WAR, Vol. XX, No. 19 (66-69).
- Elizabeth Lucky Maretha Sitijintak. (2011). *Positive Accounting Theory dan Corporate Social Responsibility: Implikasi Sosial Science*. Jurnal Akuntansi STIE Perbanas, Vol. 40, No. 1, Hal. 109-121.
- Bunga Widia, Paramitha, Abdul Rohman. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap *Environmental Disclosure*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3).
- Diana Oktafianti, Amalia Rizki. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan Terhadap *Corporate Environmental Disclosure* Sebagai Bentuk Tanggungjawab Sosial dalam Laporan Tahunan. *Prosiding SNA 17 Mataram – 021*.
- Dion van de Burgwal, Rui Vieira. (2014). *Determinants of Environmental Disclosure in dutch listed Companies*. *Journal CAPA*, 25(64).
- Febri Zaini Aulia, Linda Agustina. (2015). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Kinerja lingkungan, dan Liputan Media Terhadap *Environmental Disclosure*. *Accounting Analysis Journal*, 4(3).
- Syailendra Eka Saputra. (2016). Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas dan *Size* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Economic and Economic Education*, Vol. 5 No. 1 (75-89).
- Norhasimah Md Nor, Norhabibi Aishah, Shaiful Bahari, Nor Amiera, Adnan Sheh, Muhammad Qamarul, Ariffin Sheh Kamal, Inaliah Mohd Ali. (2016). *The Effects Of Environmental Disclosure On Financial Performance In Malaysia*. *Procedia Economics and Finance*, 35, 117-126.
- Prima Gladia, Surya Rahardja. (2013). Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap *Environmental Disclosure* dan *Hard Environmental Disclosure* Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2).
- Solabomi Omobola Ajibolade, Uwalomwa Uwuihge. (2013). *Effects of Corporate Governance on Corporate Social and Environmental Disclosure Among Listed Firms in Nigeri*. *European Journal of Business and Social Sciences*, 2(5), 76-92.
- Tareq Bani-Khalid, Reza Kouhy Aminu Hassan. (2017). *The Impact of Corporate Characteristics on Social and Environmental Disclosure (CSED) : The Case of Jordan*. *Journal of accounting and auditing : research & practice*, Vol. 2017.
- Sri Supatminingsih, Monot Wicaksono. (2016). Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan Bersertifikasi ISO-14001 di Indonesia. *Jurnal akuntansi dan pajak*, Vol. 17 No. 1.
- Badingatus Solikhah, Arga Mustika Winarsih. (2016). Pengaruh Liputan Media, Kepekaan Industri, dan Struktur Tata Kelola Perusahaan terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan. *Jurnal akuntansi dan keuangan Indonesia*, Volume 13 Nomor 1.
- Khan et al, Muttakin, M.B., Siddique, J. (2013). *Corporate Governance and Corporate Social Responsibility*

- Disclosure: Evidence From an Emerging Economy. Journal of Business Ethics*, 114 No.2, 207-223.
- Pradesta Ariningtika, Endang Kiswara. (2013). Pengaruh Praktik Tata Kelola Perusahaan Yang Baik terhadap Pengungkapan Lingkungan Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 2 Nomor 2.
- Mirza Nurdin Nugroho, Agung Yulianto. (2015). Pengaruh Profitabilitas dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan CSR Perusahaan Terdaftar JII 2011-2013. *Accounting Analysis Journal*, 4(1).
- Fariati, Waseso Segoro. (2013). Pengaruh Ukuran Entitas, Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada Entitas Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI Periode 2010-2011. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, Volume 5.
- Nana Nofianti, Lia Uzliawati, Sarka. (2015). Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Environmental Disclosure* dengan *Environmental Performance* sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Trikonomika*, Volume 14, No. 1, Hal. 38-46.
- Muhammad Restu, Willy Sri Yuliandari, S.E., M.M., Ak., CA., Annisa Nurbaiti, S.E., M.SI. (2017). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. *E-Proceeding of Management: Vol. 4, No. 3 Page 2742*.
- Agus Sartono. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. BPFY Yogyakarta.
- Agus Harjito dan Martono. 2011. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua, Cetakan Pertama, Penerbit EKONISIA, Yogyakarta.
- Jogiyanto Hartono. 2013. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketiga. BPFY Yogyakarta.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Fahmi, Irham. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Agoes, Sukrisno dan I Cenik Ardana. 2014. *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bambang Riyanto. (2008). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yogyakarta: Penerbit GPFE.
- Sumselsatu. 2018. Warga Sukomoro keluhkan limbah PT Mayora. Sumatra Selatan: 14 September 2018, from: www.sumselsatu.com. Di akses tanggal 24 September 2018
- Jawapos. 2018. Pabrik PT Mayora di Gowa sebar bau aktivis lingkungan. Sulawesi Selatan: 12 November 2018, from: www.jawapos.com. Di akses tanggal 20 September 2018